

Studi Kasus Asuhan Keperawatan pada Pasien Post Sectio Caesarea dengan Masalah Menyusui Tidak Efektif melalui Intervensi Pijat Oksitosin

Nurhidayah Dewi Pramesthi ^{1*}, Dwi Sri Handayani ²

¹ Mahasiswa Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

² Dosen Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

*Penulis Korespondensi: nurhidayahdewipramesthi28@gmail.com

Abstract. *Cesarean section is a surgical procedure that often causes delayed breast milk production due to postoperative pain, anesthesia effects, limited mobilization, and disruption of oxytocin hormone stimulation. This condition can lead to ineffective breastfeeding in postpartum mothers. One non-pharmacological intervention that can be performed to help facilitate breast milk production is oxytocin massage. This study aims to describe the application of oxytocin massage on the smoothness of breast milk production in post-cesarean section patients with indications of oligohydramnios. The research method used a descriptive design with a case study approach on Mrs. D P1A0 post-cesarean section in the Kalibiru Lor Room of Wates Regional Hospital, Kulon Progo, Yogyakarta. The intervention was conducted for 3x24 hours through oxytocin massage, breastfeeding education, warm compresses, family support, and observation of breast milk production. The results showed that before the intervention, the patient reported that her breast milk had not flowed smoothly and she felt less confident about breastfeeding. After performing oxytocin massage for 3x24 hours, the patient reported that her breast milk began to flow more smoothly, her breasts felt more comfortable, and she appeared more confident in breastfeeding. Additionally, there was a reduction in pain from a scale of 6 to 2 and an improvement in the patient's mobilization ability. Oxytocin massage is effective in helping to improve the smoothness of breast milk production and can be used as a non-pharmacological nursing intervention for post-cesarean section patients.*

Keywords: *oxytocin massage, breast milk, cesarean section, ineffective breastfeeding, oligohydramnios.*

Abstrak. Sectio caesarea merupakan tindakan pembedahan yang sering menyebabkan keterlambatan pengeluaran Air Susu Ibu (ASI) akibat nyeri post operasi, efek anestesi, keterbatasan mobilisasi, dan gangguan stimulasi hormon oksitosin. Kondisi tersebut dapat menyebabkan masalah menyusui tidak efektif pada ibu post partum. Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI adalah pijat oksitosin. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan pijat oksitosin terhadap kelancaran pengeluaran ASI pada pasien post sectio caesarea atas indikasi oligohidramnion. Metode penelitian menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada Ny. D P1A0 post sectio caesarea di Ruang Kalibiru Lor RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta. Intervensi dilakukan selama 3x24 jam melalui pemberian pijat oksitosin, edukasi menyusui, kompres hangat, dukungan keluarga, dan observasi pengeluaran ASI. Hasil menunjukkan bahwa sebelum intervensi pasien mengatakan ASI belum keluar lancar dan merasa kurang percaya diri untuk menyusui. Setelah dilakukan pijat oksitosin selama 3x24 jam, pasien mengatakan ASI mulai keluar lebih lancar, payudara terasa lebih nyaman, dan pasien tampak lebih percaya diri dalam menyusui. Selain itu terjadi penurunan nyeri dari skala 6 menjadi 2 dan peningkatan kemampuan mobilisasi pasien. Pijat oksitosin efektif membantu meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI dan dapat dijadikan intervensi keperawatan nonfarmakologis pada pasien post sectio caesarea.

Kata kunci: pijat oksitosin, ASI, sectio caesarea, menyusui tidak efektif, oligohidramnion.

1. LATAR BELAKANG

Section caesarea (SC) merupakan tindakan pembedahan untuk melahirkan janin melalui insisi pada abdomen dan uterus yang dilakukan ketika persalinan normal tidak memungkinkan atau berisiko bagi ibu maupun janin. Secara teoritis, persalinan normal menjadi metode persalinan yang diharapkan karena proses pemulihan lebih cepat dan komplikasi lebih rendah dibandingkan tindakan operasi. Namun pada kondisi tertentu seperti oligohidramnion, gawat janin, preeklampsia, ketuban pecah dini, dan kegagalan induksi, section caesarea menjadi pilihan utama demi keselamatan ibu dan janin. Saat ini angka kejadian section caesarea terus meningkat sehingga menimbulkan berbagai masalah pascaoperasi, salah satunya adalah gangguan proses laktasi dan ketidakefektifan menyusui.

World Health Organization (WHO) merekomendasikan angka persalinan section caesarea sekitar 10–15% dari total persalinan. Namun kondisi aktual menunjukkan bahwa angka kejadian SC terus meningkat setiap tahun, termasuk di Indonesia. Data Riskesdas menunjukkan prevalensi persalinan section caesarea di Indonesia mencapai 17,6% dan mengalami peningkatan di berbagai rumah sakit rujukan. Hidayati (2021) menyatakan bahwa meningkatnya tindakan section caesarea dipengaruhi oleh tingginya komplikasi kehamilan dan persalinan yang membutuhkan tindakan operatif. Selain itu, Setiyanto (2021) menjelaskan bahwa faktor psikologis ibu, kecemasan terhadap persalinan normal, dan persepsi bahwa SC lebih aman juga berkontribusi terhadap meningkatnya angka operasi section caesarea.

Salah satu masalah utama yang sering terjadi pada ibu post section caesarea adalah keterlambatan pengeluaran Air Susu Ibu (ASI). Secara teoritis, setelah persalinan ibu diharapkan mampu segera melakukan inisiasi menyusui dini dan memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Akan tetapi pada kondisi aktual, ibu post SC sering mengalami hambatan dalam proses menyusui akibat nyeri luka operasi, efek anestesi, kelelahan, keterbatasan mobilisasi, serta kurangnya stimulasi hormon oksitosin. Juwariyah dan Hamidah (2024) menjelaskan bahwa tindakan section caesarea dapat menyebabkan keterlambatan pengeluaran ASI sehingga ibu merasa cemas dan kurang percaya diri untuk menyusui bayinya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ibu post SC memiliki risiko

lebih tinggi mengalami ketidakefektifan menyusui dibandingkan ibu dengan persalinan normal.

Secara fisiologis, pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin berperan dalam produksi ASI, sedangkan hormon oksitosin berfungsi merangsang refleks pengeluaran ASI (let down reflex). Kondisi nyeri, stres, kecemasan, dan kelelahan pada ibu post operasi dapat menghambat sekresi hormon oksitosin sehingga ASI tidak dapat keluar secara optimal. Indriyanti et al. (2022) menjelaskan bahwa kondisi psikologis ibu sangat memengaruhi keberhasilan proses menyusui, dimana ibu yang mengalami kecemasan dan ketidaknyamanan cenderung mengalami hambatan pengeluaran ASI.

Salah satu intervensi nonfarmakologis yang dapat dilakukan untuk membantu meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post sectio caesarea adalah pijat oksitosin. Pijat oksitosin merupakan tindakan pemijatan pada sepanjang tulang belakang hingga costa kelima atau keenam yang bertujuan merangsang pelepasan hormon oksitosin sehingga dapat memperlancar pengeluaran ASI. Secara teoritis, pijat oksitosin dapat memberikan rasa nyaman, meningkatkan relaksasi ibu, memperlancar sirkulasi darah, serta merangsang refleks let down reflex. Dengan meningkatnya hormon oksitosin, maka produksi dan pengeluaran ASI akan menjadi lebih lancar.

Fenomena aktual di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak ibu post sectio caesarea mengalami ketidaklancaran pengeluaran ASI pada hari-hari pertama setelah persalinan. Kondisi ideal seharusnya ibu mampu menyusui secara efektif segera setelah persalinan, namun kenyataannya banyak ibu mengeluh ASI belum keluar, payudara terasa penuh, dan bayi belum dapat menyusu secara optimal. Penelitian Miftahul Balkis et al. (2023) menunjukkan bahwa ibu post sectio caesarea sering mengalami hambatan menyusui akibat nyeri dan kurangnya stimulasi ASI. Selain itu, Herlina dan Sari (2022) menjelaskan bahwa keterlambatan pengeluaran ASI dapat menyebabkan ibu merasa cemas, stres, dan akhirnya memilih memberikan susu formula kepada bayi.

Pijat oksitosin menjadi salah satu intervensi keperawatan maternitas yang banyak digunakan untuk membantu meningkatkan produksi ASI pada ibu nifas, khususnya ibu post sectio caesarea. Penelitian Juwariyah (2024) menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI pada ibu post operasi sectio caesarea.

Penelitian tersebut menjelaskan bahwa setelah dilakukan pijat oksitosin, ibu merasa lebih rileks, nyaman, dan ASI mulai keluar lebih lancar dibandingkan sebelum dilakukan intervensi.

Penelitian Safitri dan Andriyani (2024) juga menunjukkan bahwa pemberian pijat oksitosin secara rutin dapat meningkatkan keberhasilan menyusui pada ibu nifas. Hal ini disebabkan karena pijat oksitosin mampu merangsang saraf parasimpatis yang berhubungan dengan hipotalamus dan hipofisis posterior untuk melepaskan hormon oksitosin. Dengan meningkatnya hormon oksitosin, refleksi pengeluaran ASI menjadi lebih baik sehingga bayi dapat menyusu secara optimal.

Selain meningkatkan pengeluaran ASI, pijat oksitosin juga memiliki manfaat psikologis bagi ibu post sectio caesarea. Ibu yang mendapatkan pijat oksitosin cenderung merasa lebih tenang, rileks, dan nyaman sehingga tingkat kecemasan menurun. Anita et al. (2022) menyatakan bahwa terapi pijat pada pasien post operasi dapat membantu meningkatkan kenyamanan dan menurunkan stres akibat nyeri pasca pembedahan. Kondisi relaksasi tersebut sangat penting dalam membantu keberhasilan proses laktasi pada ibu nifas.

Berdasarkan studi pendahuluan pada pasien Ny. D P1A0 dengan post sectio caesarea atas indikasi oligohidramnion di Ruang Kalibiru Lor RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta, ditemukan bahwa pasien mengatakan ASI belum keluar lancar dan pasien merasa kurang percaya diri untuk menyusui bayinya. Data objektif menunjukkan ASI keluar sedikit dan pasien tampak masih kesulitan dalam proses menyusui. Selain itu, pasien juga mengalami nyeri post operasi sehingga aktivitas mobilisasi terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan kondisi aktual di lapangan, dimana ibu post SC seharusnya mampu menyusui secara efektif namun kenyataannya masih mengalami hambatan pengeluaran ASI.

Secara teoritis, perawat memiliki peran penting dalam membantu meningkatkan keberhasilan menyusui pada ibu post sectio caesarea melalui pemberian edukasi, dukungan psikologis, dan intervensi nonfarmakologis seperti pijat oksitosin. Akan tetapi pada praktiknya, intervensi pijat oksitosin belum dilakukan secara optimal di berbagai pelayanan kesehatan karena keterbatasan pengetahuan keluarga maupun kurangnya edukasi kepada ibu nifas. Herianti dan Rohmah (2022) menjelaskan bahwa dukungan

keluarga dan edukasi keperawatan sangat memengaruhi keberhasilan intervensi laktasi pada ibu post partum.

Penelitian Machmudah (2021) menjelaskan bahwa intervensi nonfarmakologis pada ibu post sectio caesarea dapat membantu meningkatkan kenyamanan dan mempercepat pemulihan ibu. Selain itu, Prahesti Diah (2023) menyatakan bahwa terapi relaksasi dan pendekatan nonfarmakologis efektif membantu menurunkan nyeri serta meningkatkan kondisi psikologis ibu pasca operasi. Kondisi psikologis yang baik akan membantu meningkatkan hormon oksitosin sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih optimal.

Berdasarkan uraian fenomena teoritis dan empiris tersebut, dapat disimpulkan bahwa ibu post sectio caesarea memiliki risiko tinggi mengalami ketidakefektifan menyusui akibat keterlambatan pengeluaran ASI, nyeri pasca operasi, kecemasan, dan kurangnya stimulasi hormon oksitosin. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dan kondisi aktual di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan maternitas yang efektif dan evidence based, salah satunya melalui pemberian pijat oksitosin untuk membantu meningkatkan produksi dan pengeluaran ASI, meningkatkan kenyamanan ibu, serta mendukung keberhasilan menyusui pada pasien post sectio caesarea.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam karya ilmiah ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus pada pasien post sectio caesarea atas indikasi oligohidramnion dengan masalah keperawatan menyusui tidak efektif. Penelitian dilakukan pada Ny. D P1A0 yang dirawat di Ruang Kalibiru Lor RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dokumentasi rekam medis, dan studi literatur. Fokus penelitian diarahkan pada penerapan intervensi pijat oksitosin dalam meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI pada pasien post sectio caesarea. Intervensi keperawatan dilakukan selama 3x24 jam dengan penerapan pijat oksitosin secara bertahap dan berkesinambungan. Tindakan dilakukan dengan memijat area sepanjang tulang belakang hingga costa kelima dan keenam untuk merangsang hormon oksitosin sehingga membantu memperlancar pengeluaran ASI. Selain itu, diberikan edukasi menyusui,

dukungan psikologis, kompres hangat sebelum pijat, serta pelibatan keluarga dalam tindakan keperawatan. Evaluasi dilakukan setiap hari dengan mengamati perubahan pengeluaran ASI, kenyamanan ibu, dan kemampuan menyusui setelah dilakukan intervensi pijat oksitosin selama masa perawatan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian dan Karakteristik Pasien

Pasien Ny. D berusia 28 tahun dengan status obstetri P1A0 dan menjalani persalinan sectio caesarea emergency atas indikasi oligohidramnion di Ruang Kalibiru Lor RSUD Wates Kulon Progo Yogyakarta. Pasien beragama Islam, berstatus menikah, dan tinggal bersama suami. Berdasarkan hasil anamnesis diperoleh data bahwa pasien merupakan primipara dan belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya sehingga pasien tampak cemas dan kurang percaya diri dalam memberikan ASI kepada bayinya. Pasien masuk rumah sakit pada tanggal 8 Desember 2025 pukul 11.12 WIB dengan keluhan perut terasa kencang dan telah dilakukan induksi persalinan, namun induksi tidak berhasil sehingga dilakukan tindakan sectio caesarea pada tanggal 10 Desember 2025 pukul 11.41 WIB. Bayi lahir berjenis kelamin perempuan dengan berat badan 2436 gram, panjang badan 47 cm, dan nilai APGAR Score 8/9.

Pada saat pengkajian tanggal 10 Desember 2025 pukul 15.00 WIB, kondisi umum pasien compos mentis dengan tanda-tanda vital tekanan darah 94/50 mmHg, nadi 79 x/menit, respirasi 20 x/menit, suhu 36,5°C, dan saturasi oksigen 98%. Pasien mengeluh nyeri pada luka post operasi sectio caesarea dengan skala nyeri 6. Pasien mengatakan nyeri terasa seperti ditusuk-tusuk, terlokalisasi pada perut bagian bawah bekas operasi, dan dirasakan terus menerus terutama saat bergerak.

Hasil pemeriksaan fisik menunjukkan luka operasi dalam kondisi baik, balutan operasi tampak bersih dan kering, tidak terdapat tanda infeksi, kontraksi uterus keras, posisi uterus berada di tengah, dan tinggi fundus uteri satu jari di bawah pusat. Pengeluaran lochea rubra dalam batas normal dan tidak terdapat perdarahan aktif. Pemeriksaan ekstremitas menunjukkan kekuatan otot menurun akibat efek pasca anestesi dan nyeri operasi. Pengkajian payudara menunjukkan payudara sedikit mengeras, puting susu menonjol, namun ASI belum keluar lancar. Pasien belum memiliki pengalaman menyusui sebelumnya dan belum mengetahui manajemen laktasi. Pada aspek mobilisasi,

pasien mengatakan kaki sulit digerakkan dan belum mampu miring kanan kiri akibat nyeri luka operasi.

Diagnosis Keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian diperoleh tiga diagnosis keperawatan yaitu nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisik, gangguan mobilitas fisik berhubungan dengan program pembatasan gerak, dan menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI. Fokus utama asuhan keperawatan diarahkan pada diagnosis menyusui tidak efektif dengan intervensi pijat oksitosin

Perencanaan dan Intervensi Keperawatan

Intervensi keperawatan disusun berdasarkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI), Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Implementasi dilakukan selama 3x24 jam dengan fokus utama meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI melalui intervensi pijat oksitosin. Luaran yang diharapkan yaitu status menyusui membaik dengan indikator peningkatan suplai ASI, peningkatan kenyamanan ibu saat menyusui, peningkatan pelekatan bayi pada payudara, serta meningkatnya kepercayaan diri ibu dalam menyusui. Pada diagnosis menyusui tidak efektif, intervensi yang diberikan meliputi identifikasi kesiapan ibu menyusui, pemberian edukasi mengenai manfaat ASI eksklusif, dukungan psikologis, pelibatan keluarga, pemberian kompres hangat, serta tindakan pijat oksitosin untuk membantu memperlancar pengeluaran ASI.

Selain itu dilakukan intervensi pada masalah nyeri akut berupa monitor nyeri, monitor tanda-tanda vital, pemberian analgesik, dan teknik relaksasi Benson. Pada gangguan mobilitas fisik dilakukan mobilisasi dini secara bertahap mulai dari miring kanan kiri, duduk di tempat tidur, hingga duduk di sisi tempat tidur.

Implementasi Keperawatan

Pada hari pertama implementasi tanggal 10 Desember 2025 pukul 15.00 WIB, perawat melakukan observasi kesiapan ibu dalam menyusui dan mengidentifikasi hambatan yang dirasakan pasien. Pasien mengatakan ingin menyusui bayinya namun merasa tidak percaya diri karena ASI belum keluar. Pasien juga mengatakan takut bayinya tidak mendapatkan ASI yang cukup sehingga pasien tampak cemas selama proses menyusui. Hasil observasi menunjukkan payudara masih lunak dan ASI hanya keluar

sedikit. Perawat memberikan edukasi mengenai manfaat ASI eksklusif dan memberikan dukungan emosional kepada pasien.

Pasien juga mengeluh nyeri luka operasi dengan skala nyeri 6 dan tampak meringis menahan nyeri. Intervensi yang dilakukan yaitu monitor nyeri, pemberian injeksi ketorolac, dan mengajarkan teknik relaksasi Benson. Pada masalah mobilitas, pasien belum mampu miring kanan kiri dan seluruh aktivitas masih dibantu keluarga.

Pada hari kedua tanggal 11 Desember 2025, dilakukan tindakan pijat oksitosin dengan teknik pemijatan sepanjang tulang belakang hingga costa kelima dan keenam selama kurang lebih 10–15 menit. Sebelum tindakan dilakukan, pasien diberikan penjelasan mengenai tujuan pijat oksitosin yaitu untuk membantu merangsang hormon oksitosin sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih lancar. Saat tindakan dilakukan pasien tampak lebih rileks dan kooperatif. Setelah dilakukan tindakan, pasien mengatakan ASI mulai keluar sedikit dan merasa lebih rileks. Hasil observasi menunjukkan mulai tampak kolostrum dan pasien mulai mencoba menyusui bayinya.

Nyeri pasien menurun menjadi skala 4 dan pasien sudah mulai mampu duduk di tempat tidur serta miring kanan kiri dengan bantuan. Perawat melanjutkan edukasi menyusui dan melibatkan keluarga untuk membantu pasien.

Pada hari ketiga tanggal 12 Desember 2025 dilakukan evaluasi menyusui dan tindakan pijat oksitosin kembali dilanjutkan. Sebelum tindakan dilakukan, perawat memberikan kompres hangat pada area payudara untuk membantu memperlancar aliran ASI dan meningkatkan kenyamanan pasien. Setelah itu dilakukan pijat oksitosin secara perlahan dan pasien tampak lebih nyaman selama tindakan berlangsung. Pasien mengatakan payudara terasa lebih nyaman dan ASI mulai keluar lebih lancar. Pasien tampak lebih percaya diri dan mulai rutin menyusui bayinya setiap dua jam.

Nyeri pasien menurun menjadi skala 2 dan pasien tampak lebih rileks. Pada masalah mobilitas fisik, pasien sudah mampu duduk di sisi tempat tidur dan mulai berjalan secara bertahap di sekitar tempat tidur.

Evaluasi Keperawatan dan Hasil Akhir

Evaluasi dilakukan setiap hari selama 3x24 jam untuk menilai perkembangan kondisi pasien setelah diberikan intervensi keperawatan. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kondisi pasien secara bertahap baik pada aspek fisiologis maupun psikologis. Pada diagnosis menyusui tidak efektif, pasien mengatakan ASI sudah keluar

lebih lancar setelah dilakukan pijat oksitosin dan kompres hangat. Pasien tampak lebih percaya diri dalam menyusui dan mulai aktif memberikan ASI kepada bayinya.

Pada diagnosis nyeri akut terjadi penurunan intensitas nyeri dari skala 6 menjadi skala 2. Pasien tampak lebih nyaman dan tidak lagi meringis menahan nyeri.

Pada diagnosis gangguan mobilitas fisik, pasien sudah mampu melakukan mobilisasi sederhana secara mandiri seperti miring kanan kiri, duduk di tempat tidur, duduk di sisi tempat tidur, dan mulai berjalan perlahan. Secara keseluruhan penerapan pijat oksitosin yang dikombinasikan dengan edukasi menyusui, dukungan keluarga, kompres hangat, manajemen nyeri, dan mobilisasi dini memberikan hasil yang efektif dalam meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI dan membantu proses pemulihan pasien post sectio caesarea.

Pembahasan

Hasil pengkajian pada pasien Ny. D menunjukkan bahwa pasien mengalami masalah menyusui tidak efektif yang ditandai dengan ASI belum keluar lancar, pasien merasa tidak percaya diri untuk menyusui, serta pengeluaran ASI masih sedikit pada hari pertama post sectio caesarea. Kondisi tersebut sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa ibu post sectio caesarea berisiko mengalami keterlambatan pengeluaran ASI akibat efek anestesi, nyeri pasca operasi, kelelahan, serta hambatan stimulasi hormon oksitosin. Penelitian Jurnal Akademik Keperawatan Kesdam IM Banda Aceh menjelaskan bahwa tindakan anestesi pada ibu post sectio caesarea dapat menghambat refleks pengeluaran ASI sehingga diperlukan stimulasi tambahan seperti pijat oksitosin untuk membantu memperlancar produksi dan pengeluaran ASI.

Secara fisiologis, pengeluaran ASI dipengaruhi oleh hormon prolaktin dan oksitosin. Hormon prolaktin berfungsi dalam pembentukan ASI, sedangkan hormon oksitosin berperan dalam proses pengeluaran ASI melalui let down reflex. Pada pasien post operasi, kondisi nyeri, stres, kecemasan, dan kelelahan dapat menghambat pelepasan hormon oksitosin sehingga pengeluaran ASI menjadi tidak optimal. Noviyana et al. (2022) menyatakan bahwa ibu post partum yang mengalami stres dan ketidaknyamanan cenderung mengalami hambatan dalam proses laktasi karena produksi hormon oksitosin menurun.

Pada kasus ini, pasien juga mengalami nyeri akut dengan skala nyeri 6 pada luka post sectio caesarea. Nyeri menyebabkan pasien tampak meringis, takut bergerak, dan

merasa tidak nyaman saat menyusui. Kondisi tersebut sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa nyeri post operasi dapat memengaruhi proses menyusui karena ibu menjadi sulit rileks dan enggan melakukan kontak menyusui dengan bayi. Laonga et al. (2022) menjelaskan bahwa nyeri pasca sectio caesarea dapat menghambat aktivitas ibu termasuk proses menyusui dan mobilisasi dini. Selain itu, Indriyanti et al. (2022) menyebutkan bahwa kondisi psikologis dan tingkat kenyamanan ibu sangat berpengaruh terhadap keberhasilan menyusui pada masa nifas. Intervensi utama yang diberikan pada pasien adalah pijat oksitosin selama 3x24 jam. Pijat oksitosin dilakukan dengan pemijatan sepanjang tulang belakang hingga costa kelima dan keenam untuk merangsang hormon oksitosin sehingga membantu memperlancar pengeluaran ASI. Setelah dilakukan intervensi, pasien mengatakan merasa lebih rileks, nyaman, dan ASI mulai keluar lebih lancar. Hasil observasi menunjukkan mulai tampak kolostrum pada hari kedua dan pengeluaran ASI meningkat pada hari ketiga. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Etri Yanti dan Dwi Christina Rahayuningrum (2022) dalam *Journal of Nursing and Health* yang menjelaskan bahwa pijat oksitosin berpengaruh terhadap pengeluaran ASI pada ibu post sectio caesarea. Penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengeluaran ASI setelah dilakukan pijat oksitosin secara rutin pada ibu post operasi sectio caesarea.

Penelitian lain yang dilakukan Noviyana et al. (2022) juga menunjukkan bahwa pijat oksitosin efektif dalam meningkatkan pengeluaran ASI dan keberhasilan pemberian ASI eksklusif pada ibu post partum. Pijat oksitosin membantu meningkatkan stimulasi saraf parasimpatis yang diteruskan ke hipotalamus dan hipofisis posterior sehingga hormon oksitosin meningkat dan refleks pengeluaran ASI menjadi lebih optimal.

Pada implementasi hari kedua, pasien mengatakan ASI mulai keluar sedikit setelah dilakukan pijat oksitosin dan pasien tampak lebih rileks selama proses menyusui. Hal ini menunjukkan bahwa pijat oksitosin tidak hanya memberikan efek fisiologis terhadap pengeluaran ASI tetapi juga memberikan efek relaksasi dan kenyamanan psikologis pada ibu. Yolanda Ester Lahu dan Roza Indra Yeni (2024) dalam *Menara Medika* menyatakan bahwa pijat oksitosin efektif meningkatkan produksi ASI karena mampu memberikan rasa nyaman, mengurangi kecemasan, dan meningkatkan kepercayaan diri ibu dalam menyusui.

Selain pijat oksitosin, pasien juga diberikan kompres hangat sebelum tindakan pijat dilakukan. Pemberian kompres hangat bertujuan membantu memperlancar sirkulasi darah

dan membuka saluran ASI sehingga pengeluaran ASI menjadi lebih optimal. Setelah diberikan kompres hangat dan pijat oksitosin, pasien mengatakan payudara terasa lebih nyaman dan ASI keluar lebih lancar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kombinasi intervensi nonfarmakologis dapat membantu meningkatkan keberhasilan menyusui pada pasien post sectio caesarea.

Selama implementasi keperawatan, keluarga terutama suami juga dilibatkan dalam pemberian dukungan dan pelaksanaan pijat oksitosin. Dukungan keluarga merupakan faktor penting dalam keberhasilan menyusui karena dapat meningkatkan motivasi dan kenyamanan ibu. Herianti dan Rohmah (2022) menjelaskan bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan keberhasilan ibu dalam menjalani proses laktasi dan pemulihan post partum.

Selain peningkatan pengeluaran ASI, hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan skala nyeri dari 6 menjadi 2 setelah diberikan terapi relaksasi Benson dan manajemen nyeri farmakologis. Kondisi nyeri yang berkurang membantu pasien lebih nyaman dalam melakukan mobilisasi dan menyusui. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Machmudah (2021) yang menyatakan bahwa teknik relaksasi Benson efektif menurunkan intensitas nyeri pada pasien post sectio caesarea sehingga membantu meningkatkan kenyamanan pasien selama masa pemulihan. Pada aspek mobilitas fisik, pasien mengalami peningkatan kemampuan mobilisasi secara bertahap mulai dari miring kanan kiri, duduk di tempat tidur, hingga berjalan di sekitar tempat tidur. Mobilisasi dini yang dilakukan secara bertahap membantu mempercepat pemulihan kondisi fisik pasien post operasi. Hidayati (2021) menjelaskan bahwa mobilisasi dini pada pasien post sectio caesarea dapat membantu meningkatkan sirkulasi darah, mempercepat penyembuhan luka, dan mengurangi komplikasi post operasi. Berdasarkan hasil implementasi dan evaluasi selama 3x24 jam, dapat disimpulkan bahwa penerapan pijat oksitosin efektif membantu meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI pada pasien post sectio caesarea. Intervensi pijat oksitosin yang dikombinasikan dengan kompres hangat, edukasi menyusui, dukungan keluarga, manajemen nyeri, dan mobilisasi dini memberikan hasil positif terhadap peningkatan kenyamanan ibu, peningkatan produksi ASI, serta keberhasilan menyusui pada pasien post sectio caesarea atas indikasi oligohidramnion.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pijat oksitosin pada pasien post sectio caesarea dengan masalah menyusui tidak efektif selama 3x24 jam menunjukkan hasil yang baik dalam meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI. Setelah diberikan intervensi, ASI mulai keluar lebih lancar, payudara terasa lebih nyaman, serta ibu menjadi lebih percaya diri dalam menyusui bayinya. Selain itu, kondisi ibu juga mengalami perbaikan yang ditunjukkan dengan berkurangnya nyeri dan meningkatnya kemampuan mobilisasi selama masa perawatan. Dengan demikian, pijat oksitosin dapat menjadi salah satu intervensi keperawatan nonfarmakologis yang efektif untuk membantu meningkatkan kelancaran pengeluaran ASI dan mendukung keberhasilan menyusui pada ibu post sectio caesarea.

DAFTAR REFERENSI

- Anita, D., Agustanti, D., & Purwati. (2022). Pijat refleksi dan penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan*, 14(2), 115–122.
- Balkis, G. M., Sukyati, I., & Keperawatan, D. K. (2023). Penerapan *foot and hand massage* pada asuhan keperawatan post partum sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan Maternitas*, 8(1), 45–53.
- Herianti, H., & Rohmah, N. (2022). Hubungan mobilisasi dini dengan penurunan skala nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(2), 88–95.
- Hidayati. (2021). Pengaruh mobilisasi dini terhadap penurunan intensitas nyeri post operasi sectio caesarea. *Jurnal Kesehatan dan Keperawatan*, 13(1), 22–29.
- Indriyanti, I., Sariaty, S., & Ferina. (2022). Pengaruh teknik relaksasi genggam jari terhadap penurunan intensitas nyeri pada ibu post sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 15(3), 140–148.
- Juwariyah, & Hamidah, S. (2024). Evaluasi keberhasilan menyusui ibu post sectio caesarea. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*, 16(1), 34–42.
- Laonga, B. M., Ramli, R., & Faisah, N. (2022). Frekuensi nyeri yang mengganggu aktivitas ibu pasca sectio caesarea. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 10(2), 97–104.
- Machmudah, F. N. (2021). Penurunan nyeri pasien post sectio caesarea menggunakan teknik relaksasi Benson. *Jurnal Keperawatan Klinis dan Komunitas*, 5(1), 50–58.
- Noviyana, N., Handayani, S., & Putri, A. R. (2022). Efektivitas pijat oksitosin dalam pengeluaran ASI pada ibu post partum. *Jurnal Kesehatan Maternitas*, 7(2), 67–74.
- Nurbudiman, R. (2020). Hubungan jumlah perdarahan dengan kejadian hipotensi pada pasien sectio caesarea. *Jurnal Medika Keperawatan*, 9(1), 15–21.

- Prahesti Diah, O. (2023). Pengaruh teknik relaksasi nafas dalam dan aromaterapi lemon terhadap penurunan skala nyeri pada pasien post operasi sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 11(2), 120–128.
- Safitri, N. D., & Andriyani, A. (2024). Penerapan mobilisasi dini terhadap penurunan intensitas nyeri post sectio caesarea. *Jurnal Keperawatan Terapan*, 6(1), 55–63.
- Setiyanto, B. A. (2021). Terapi relaksasi Benson terhadap tingkat nyeri pasien setelah caesarea section. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2), 77–84.
- Siagian, L., Anggraeni, M., & Pangestu, G. K. (2023). Hubungan letak janin, preeklampsia, ketuban pecah dini dengan kejadian sectio caesarea. *Jurnal Kebidanan Nasional*, 9(1), 101–109.
- Yanti, E., & Rahayuningrum, D. C. (2022). Pengaruh pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI pada ibu post sectio caesarea. *Journal of Nursing and Health*, 1(2), 75–82.
- Yolanda Ester Lahu, & Yeni, R. I. (2024). Efektivitas pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas. *Menara Medika*, 7(1), 40–48.